

PERAN KOMUNITAS ANAK JALANAN DALAM MENGEMBANGKAN MODAL BUDAYA LITERASI MELALUI PRAKTIK REPRODUKSI KULTURAL

Daffa Gantara

071411631032

daffagan93@gmail.com

Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Airlangga

ABSTRAK

Fenomena anak jalanan merupakan salah satu permasalahan sosial yang melanda kota-kota besar di Indonesia. Salah satunya adalah kota Surabaya, sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia juga tidak luput dari meningkatnya populasi anak jalanan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa anak jalanan masih belum tersentuh oleh pemerintah terutama dalam pengembangan pendidikan literasi pada anak. Perkembangan pendidikan literasi anak jalanan di Indonesia menjadi persoalan yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Mengingat bahwa budaya literasi di Indonesia masih rendah dan belum mendarah daging dikalangan masyarakat khususnya anak-anak. Buruknya kemampuan literasi anak berdampak pada kurangnya kemampuan mereka dalam penguasaan bidang ilmu pengetahuan atau bahkan tidak mendapatkan pendidikan literasi tersebut. Tidak sedikit anak jalanan yang berperilaku negatif akibat kurangnya ilmu pengetahuan mereka. dampak negatif yang akan muncul ketika literasi anak jalanan menurun tersebut menunjukkan pentingnya mengembangkan kemampuan pendidikan literasi anak. Dengan adanya permasalahan tersebut, munculah komunitas yang bernama Natha Aruna Mereka mengulurkan tangan bagi kaum anak jalanan dalam upaya pencegahan rendahnya pendidikan literasi. Untuk menganalisa hal tersebut maka digunakan teori Reproduksi Kultural Pierre Bourdieu, untuk mengetahui bagaimana peran komunitas Natha Aruna dalam mengembangkan modal budaya literasi anak jalanan di pemukiman makam rangkrah Surabaya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa komunitas Natha Aruna menggunakan Praktik sosial untuk mengembangkan literasi anak jalanan dengan menggolongkan menjadi 3 golongan sesuai dengan kemampuan anak tersebut dalam menangkap materi literasi yang diberikan yaitu *Low Grade*, *Middle Grade*, dan *High Grade*.

Kata kunci : peran komunitas, anak jalanan, reproduksi kultural, budaya literasi

ABSTRACT

The phenomenon of street children is one of the social problems that hit big cities in Indonesia. One of them is the city of Surabaya, as one of the metropolitan city in Indonesia also did not escape from the increasing population of street children. Based on this it can be seen that street children are still untouched by the government especially in the development of literacy education in children. The development of

street children literacy education in Indonesia becomes a very interesting issue to discuss. Given that the culture of literacy in Indonesia is still low and not ingrained among people, especially children. Poor children's literacy skills have an impact on their lack of skills in the mastery of science or not even getting the literacy education. Not a few street children who behave negatively because of their lack of knowledge. the negative impacts that will arise when the literacy of street children declining shows the importance of developing children's literacy education skills. With this problem, a community called Natha Aruna emerged. They reached out to the street children in an effort to prevent the low level of literacy education. To analyze it then used the theory of Cultural Reproduction Pierre Bourdieu, to know how the role of Natha Aruna community in developing cultural capital of street children in the settlement makam rangkah Surabaya. The results of this study found that the Natha Aruna community used Social Practice to develop the literacy of street children by classifying into 3 groups according to the ability of the child to capture the given literacy materials that are Low Grade, Middle Grade, and High Grade.

Keywords: community role, street children, cultural reproduction, culture of literacy

PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan merupakan salah satu permasalahan sosial yang melanda kota-kota besar di Indonesia. Anak jalanan banyak ditemukan di pusat keramaian, di perempatan lampu merah, taman, tempat wisata dan tempat lainnya. Kementerian Sosial RI (2016) mencatat bahwa jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai 18.000 jiwa. Kemensos RI telah menetapkan target Indonesia bebas anak jalanan pada tahun 2017, namun temuan di lapangan menjelaskan bahwa masih banyak anak jalanan yang ditemukan di kota-kota besar di Indonesia hingga tahun 2018 saat ini, bahkan rata – rata dari mereka tidak sekolah.

Salah satunya adalah kota Surabaya, sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia juga tidak luput dari meningkatnya populasi anak jalanan. Data

Dinsos Surabaya (2016) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan terkait jumlah anak jalanan di Kota Surabaya. Pada tahun 2013 terdapat 363 jiwa dan tahun 2016 meningkat sekitar 900 jiwa anak terlantar. Prediksi Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan kota Surabaya (2016) juga memperkirakan bahwa jumlah anak jalanan di Surabaya mengalami peningkatan sekitar 30% dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh sebab itu, dapat dipastikan jumlah anak jalanan di kota Surabaya mengalami peningkatan dan terus bertambah banyak. Berdasarkan hasil data tersebut dapat dilihat bahwa anak jalanan masih belum tersentuh oleh pemerintah terutama dalam pengembangan pendidikan literasi pada anak.

Perkembangan pendidikan literasi anak jalanan di Indonesia menjadi persoalan yang sangat menarik untuk diperbincangkan.

Mengingat bahwa budaya literasi di Indonesia masih rendah dan belum mendarah daging dikalangan masyarakat khususnya anak-anak. Masyarakat khususnya pada anak jalanan cenderung lebih senang melakukan berbagai kegiatan di jalanan daripada membaca. Buruknya kemampuan literasi anak berdampak pada kurangnya kemampuan mereka dalam penguasaan bidang ilmu pengetahuan atau bahkan tidak mendapatkan pendidikan literasi tersebut. Tidak sedikit anak jalanan yang berperilaku negatif akibat kurangnya ilmu pengetahuan mereka, seperti penjelasan dari penelitian Rohmatin, Nurul Aini (2013) menjelaskan bahwa ada 2 dampak negatif yaitu : (1) Pergaulan anak-anak yang putus sekolah sehari - harinya yaitu bergaul dengan orang-orang yang usianya lebih dewasa dari mereka, merokok, mengkonsumsi alkohol/minuman keras, menghabiskan waktu di luar rumah, sering berkunjung di warung kopi dengan pemuda pengangguran, bahkan mereka mempengaruhi teman - temannya yang lain untuk melakukan hal yang sama dengannya, (2) Minat belajar siswa tergolong sangat rendah, karena kondisi masyarakat dan orang tua yang minim untuk memperhatikan sekaligus memotivasi anaknya, alhasil anak

akan bergaul dengan sesuka hatinya dan menjadi malas belajar.

Selain itu, menurut Sirait, (2006), dalam Ranesi, menambahkan bahwa ada 4 dampak negatif yang ditimbulkan akibat permasalahan anak jalanan yang putus sekolah antara lain : (1) Kurangnya kemampuan membaca dan menulis. Hal ini didapati karena sehari - harinya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalanan tanpa pendidikan, melainkan mencari nafkah. Ini berdampak pada keahlian mereka dalam pendidikan literasi yang menurun. (2) Menjamurnya benih-benih premanisme. Hal ini bisa terjadi karena mereka mencukupi kebutuhannya dengan cara mengancam, menakut - menakuti orang yang lewat dan meminta uang secara paksa. (3) Tingginya Kriminalitas anak. Kriminalitas anak yang semakin tinggi adalah dampak dari kurangnya pengetahuan ilmu tentang tindak kejahatan yang didapati pada pelajaran sekolah. (4) Masa depan bangsa dipertanyakan. Anak bangsa merupakan generasi muda penerus bangsa untuk menjadikan bangsa ke arah yang lebih baik. Untuk bisa menjadikan bangsa yang berkualitas, damai, makmur, sejahtera diperlukan penduduk yang berkualitas juga. Namun ironisnya, banyak anak bangsa yang seharusnya mengenyam pendidikan malah

melakukan kegiatan di jalanan dan menjadi anak jalanan. Jika jumlah anak jalanan terus bertambah, maka masa depan bangsa ini perlu dipertanyakan.

Pemaparan hasil dampak negatif yang akan muncul ketika literasi anak jalanan menurun tersebut menunjukkan pentingnya mengembangkan kemampuan pendidikan literasi anak. Dalam mengembangkan literasi anak tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa komunitas-komunitas sosial yang bertujuan untuk mengembangkan literasi pada anak juga turut ikut serta membantu dalam mengembangkan literasi pada anak khususnya anak jalanan. Dalam mengembangkan budaya literasi tersebut memang perlu adanya kesadaran diri oleh masyarakat terutama pada pemberdayaan anak jalanan dalam pengembangan literasinya. Seperti membiasakan anak untuk membaca buku, majalah, koran, atau sumber informasi lainnya. Dan selain itu juga membiasakan kegiatan menulis seperti membuat catatan. Selain dari kesadaran diri masyarakat, dukungan dari pemerintah juga dituntut besar, seperti memperkuat dunia pembukuan, memperbanyak taman bacaan atau perpustakaan, mensubsidi buku-buku, membantu distribusi buku serta yang paling penting yaitu melestarikan budaya

membaca. Upaya penanganan anak jalanan juga dilakukan secara *preventif* dengan harapan agar jumlah anak jalanan dapat berkurang.

Studi kasus tentang rendahnya literasi pada anak hingga kini belum melahirkan pendekatan atau teori baru yang mampu mendongkrak dan memotivasi anak-anak dalam mengembangkan literasinya. Pendidikan literasi yang dapat membantu terjadinya perubahan perilaku anak-jalanan dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Saat ini, banyak komunitas-komunitas dibangun dengan berbagai macam tujuan, mulai dari sekedar untuk membangun komunikasi hingga untuk kepentingan yang lebih berguna dalam masyarakat. Contohnya adalah komunitas yang dibangun dengan tujuan untuk mengembangkan literasi pada masyarakat terutama pada anak-anak yang sudah mulai bermunculan.

Beberapa penelitian menjelaskan tentang komunitas sosial yang bergerak untuk mengembangkan pendidikan anak jalanan, Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Fitriyani (2016) tentang Pemberdayaan Anak Jalanan di rumah Singgah Girlan Nusantara wilayah Prambanan Sleman, mengatakan bahwa Bentuk-bentuk pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh pengelola Rumah

Singgah Girlan Nusantara meliputi program pendidikan kesetaraan bagi anak jalanan yang putus sekolah, SPLK bagi anak-anak jalanan yang masih bersekolah secara formal, pemberian beasiswa bagi anak-anak jalanan berprestasi di sekolah formal, pendidikan kecakapan hidup (*vocational training*), dan pemberian pendidikan agama melalui pondok pesantren. Kegiatan pemberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Girlan Nusantara memberikan manfaat bagi anak jalanan itu sendiri. Anak jalanan menjadi memiliki pengetahuan baru dan pengalaman melalui kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti selama di Rumah Singgah Girlan Nusantara.

Berdasarkan hasil penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Kurniyadi (2014) tentang Pembinaan Anak Jalanan Melalui Lembaga Sosial mengatakan bahwa seorang pengurus lembaga harus bersikap bahwa anak-anak jalanan itu tidak ada bedanya dengan anak-anak mereka sendiri, tidak bedanya dengan adik-adik sendiri, dan tidak bedanya dengan saudara sendiri. Pendekatan itu dilakukan dengan memberikan mereka bimbingan - bimbingan agama, mengajarkan perilaku yang baik, bimbingan keterampilan, dan lain-lain. Dari sini terlihat bahwa hubungan interaksi mereka tidak hanya terjadi ketika dalam pembelajaran saja.

Namun, interaksi mereka juga terjalin ketika diluar pembelajaran. Kedua, pembinaan individu. Tujuannya yaitu untuk mengenal, mendampingi dan menjalin komunikasi dengan anak jalanan yang lain. Ketiga, pembinaan kelompok. Pembinaan ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan anak jalanan serta pendampingan pekerja sosial untuk mengkaji permasalahan yang sama. dengan adanya program pembinaan anak jalanan oleh Yayasan Bina Anak Pertiwi, tampak perubahan pada diri anak – anak tersebut. Dengan adanya pembinaan tersebut mereka lebih mempunyai arah dan tujuan hidup. Perubahan yang nampak pada anak jalanan adalah pendidikan mereka lebih baik seperti membaca buku.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kahfi (2014) tentang Tindakan Sosial Komunitas *Save Street Child* Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Malang juga menyatakan bahwa dengan semakin banyaknya anak-anak yang turun ke jalanan. Sehingga membuat hak-hak dari anak-anak tersebut tidak dapat terpenuhi. Seperti hak bermain dan hak belajar. Oleh karena itu SSC melakukan tindakan pemberdayaan melalui kegiatan-kegiatan seperti belajar bareng, 1001 susu, happy vacation, book hunter, OBMD, weekend seru, love and share, kakak asuh, 10.000

berkah dan yang paling utama adalah menyekolahkan kembali anak-anak jalanan tersebut. Dapat disimpulkan dari beberapa penelitian diatas bahwa pemberdayaan anak jalanan khususnya pada faktor pendidikan, memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan khususnya yang sudah putus sekolah. Pemberdayaan tersebut dapat terbentuk dalam berbagai macam salah satunya adalah komunitas sosial.

Melihat kenyataan bahwa semakin banyaknya komunitas – komunitas sosial yang bermunculan, peneliti tertarik untuk mengkaji salah satu dari sekian banyak komunitas sosial yang ada di Surabaya, komunitas itu bernama Natha Aruna adalah organisasi independen yang peduli anak-anak marjinal yang memiliki akses pendidikan minim agar dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berbekal pendidikan. Komunitas Natha Aruna mempunyai fokus untuk menangani anak jalanan yang berada di pemukiman makam Rangkah di Surabaya. Komunitas ini ingin memberi dampak nyata untuk anak-anak jalanan di Kota Surabaya. Mereka bukan kelompok besar. Hanya beberapa orang relawan atau *volunteer*. Mereka mengulurkan tangan bagi kaum anak jalanan dalam upaya pencegahan rendahnya

pendidikan literasi, yang berada di dalam kegelapan dan arus perubahan zaman. Komunitas Natha Aruna muncul sebagai pemerhati anak jalanan agar dapat diperhatikan secara lebih oleh masyarakat luas pada umumnya. Hal ini dikarenakan bahwa anak-anak jalanan tersebut sebenarnya memiliki bakat dan potensi yang terpendam. Namun bakat dan potensi tersebut tidak dapat dikembangkan dengan baik karena keterbatasan yang dihadapi oleh anak jalanan tersebut. Waktu mereka yang seharusnya digunakan untuk belajar dan bermain, namun mereka harus turun ke jalanan untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka dengan cara mengamen atau berjualan. Disinilah problematika yang dihadapi, hak-hak untuk belajar dan bermain tidak mereka dapatkan.

Seorang anak haruslah dipandang sebagai makhluk yang harus dilindungi, dikembangkan, dijamin kelangsungan hidupnya sebagai generasi penerus bangsa, bukan sebaliknya memandang anak sebagai suatu komoditi yang siap dieksploitasi tanpa adanya pembekalan dini mengenai dunia pendidikan. Sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap kepentingan anak pada Juni 1999, Indonesia ikut serta dalam meratifikasi Konvensi ILO NO 138 yang menetapkan batas usia kerja minimum bagi

anak. Konvensi Hak Anak (KHA) yang telah diratifikasi Indonesia bersama dengan 186 negara lainnya mencantumkan 4 dasar hak anak yaitu: (1) Kelangsungan hidup, (2) Tumbuh dan berkembang, (3) Perlindungan dari kegiatan yang secara potensial mengancam kelangsungan hidup dan kesehatan serta akan menghambat tumbuh kembang secara wajar (4) Partisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan anak.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas Natha Aruna merupakan bentuk tindakan sosial karena pemberdayaan tersebut ditujukan untuk anak jalanan dan memiliki tujuan untuk membantu anak jalanan memperoleh haknya serta membantu anak jalanan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga diharapkan kelak mereka dapat berkembang dari segi pendidikan literasinya. Melihat kondisi tersebut, maka focus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran komunitas anak jalanan dalam mengembangkan modal budaya literasi yang nantinya akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Dampak dari perkembangan anak jalanan yang semakin tinggi adalah munculnya permasalahan sosial yaitu

permasalahan pendidikan anak. Munculnya permasalahan sosial saat ini menyebabkan lahirnya berbagai macam komunitas yang melahirkan arena dan *habitus* tertentu dari suatu komunitas. Keberadaan permasalahan sosial yang ada pada lapisan masyarakat saat ini tidak sama dengan permasalahan yang sudah melekat pada masyarakat yang ada di suatu wilayah tertentu yang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu oleh karena itu dalam hal ini perlu adanya pemaknaan ulang suatu budaya.

Seperti yang dijelaskan dalam teori Bourdieu dalam bukunya yang berjudul “The Field of Cultural Production” bahwa arena produksi kultural pada dasarnya disebabkan adanya *habitus* dan arena yang meliputi modal kultural, modal simbolik dan modal lain yang mendukungnya baik secara langsung maupun tidak seperti modal ekonomi dan modal sosial. Namun kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dimana keduanya memiliki hubungan dialektis dimana hakikat yang ada pada manusia dipengaruhi dan mempengaruhi hakikat yang ada pada kebudayaan. Konsep *habitus* dikenalkan oleh Bourdieu yang merupakan salah seorang Sosiolog Prancis. Menurut Bourdieu dalam Sullivan (2002) bahwa reproduksi kultural merupakan mengenai hubungan

masyarakat kelas pribumi atau asli dengan masyarakat yang paling mewah atau kelas atas dan bagaimana hubungan mereka di mediasi oleh sistem pendidikan. Dimana dijelaskan bahwa keberhasilan sistem pendidikan difasilitasi oleh kepemilikan modal kultural dan dari *habitus* kelas atas. Kepemilikan modal sosial yang berbeda oleh masyarakat menyebabkan adanya suatu perbedaan kemampuan oleh setiap individu. Hal yang menjadi perhatian utama oleh Bourdieu adalah peran budaya dalam mereproduksi struktur-struktur sosial atau di mana hubungan kekuasaan tidak setara diterima sebagai sesuatu yang sah dan bukannya tidak dilegitimasi. Dalam hal ini ada dua hal yang tertanam dalam sistem klasifikasi yang digunakan untuk melukiskan kehidupan sehari-hari dengan praktik – praktik kulturalnya.

Dalam teorinya Bourdieu (1993) *habitus* adalah struktur kognitif yang terinternalisasi dari praktik- praktik dan representasi – representasi dari arena sosial objektif yang mampu melahirkan praktik-praktik sesuai dengan situasi khusus dan tertentu. *Habitus* dapat dijelaskan sebagai suatu struktur kognitif yang terbentuk dalam diri individu yang dimulai sejak masa kanak – kanak yang disebabkan adanya struktur yang distrukturkan dari praktik- praktik dan

representasi- representasi sosial lingkungannya. Konsep *habitus* ini dapat merepresentasikan kebiasaan – kebiasaan individu yang memiliki kesamaan dan menjadi sebuah *habitus* yang diterima secara umum. Praktik kultural dalam proses sosial disini adalah hasil dari integrasi antara *habitus*, arena dan modal – modal yang dimiliki oleh individu dimana memiliki hubungan dialektis yang saling mempengaruhi. Praktik – praktik kultural yang terjadi pada individu akan melahirkan berbagai aktivitas yang merepresentasikan dari hasil integrasi *habitus*, modal – modal dan arena yang terinternalisasi, dimana dalam kehidupan sehari – hari disebut sebagai aktivitas – aktivitas yang dilakukan.

Habitus ini dapat direpresentasikan dari aspek internalisasi yang digunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosial yang ada. Seperti konsep *habitus* menurut Bourdieu dalam Sullivan (2002) adalah seperangkat sikap dan nilai-nilai, dan *habitus* dominan adalah seperangkat sikap dan nilai-nilai yang dipegang oleh kelas yang dominan. Komponen utama yang dominan *habitus* adalah sikap positif terhadap pendidikan.

Para anggota komunitas Natha Aruna ini dapat dikatakan telah melakukan sebuah

proses yang disebut dengan reproduksi kultural (cultural reproduction) atau pemaknaan ulang suatu budaya, dimana anggota komunitas melakukan kegiatan internalisasi dari hasil praktik-praktik kultural dan representasi-representasi sosial yang ada. Dalam hal ini praktik-praktik kultural segala aktivitas yang dilakukan dalam komunitas dan representasi – representasi yang tampak dalam komunitas tersebut baik dapat dilihat dari perilaku sehari-hari ataupun hal lainnya. Seperti halnya, salah satu praktik yang dilakukan oleh komunitas Natha Aruna yaitu, setiap minggu mereka mengadakan Natha Aruna mengajar dengan mengembangkan budaya literasi yang anak-anak dapatkan dari pendidikan formal menjadi suatu budaya literasi yang menyenangkan bagi anak-anak itu sendiri. Mulai dari perilaku sehari-hari anggota yang akan membentuk sopan santun anak-anak sampai dengan menyelipkan materi literasi pada saat mengajak bermain anak-anak itu sendiri.

Selain dipengaruhi oleh *habitus*, arena produksi kultural juga dipengaruhi oleh adanya arena yang dikemukakan oleh Bourdieu (1993 : 215) bahwa arena adalah sebuah tempat atau lingkungan sosial yang terbentuk sesuai hukum-hukum dan dari modal-modal tertentu yang sekaligus

menjadi tempat relasi-relasi kekuasaan yang berlangsung. Dalam arena produksi kultural ini terdiri dari beberapa modal yang ada, diantaranya yaitu modal kultural, modal simbolis, modal lain yang mendukungnya baik secara langsung maupun tidak seperti modal ekonomi dan modal sosial.

Arena adalah sejenis pasar kompetisi dimana berbagai jenis modal (ekonomi, kultur, sosial, simbolik) digunakan dan disebarkan dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman, (2003). Arena juga adalah lingkungan politik (kekuasaan) yang sangat penting. Bourdieu mengemukakan tiga langkah proses untuk menganalisis lingkungan, yaitu: (1) Menggambarkan keutamaan lingkungan kekuasaan (politik) untuk menemukan hubungan setiap lingkungan khusus dengan dengan lingkungan politik. (2) Menggambarkan struktur objektif hubungan antar berbagai posisi di dalam lingkungan tertentu. (3) Menentukan ciri-ciri kebiasaan agen yang menempati berbagai tipe posisi di dalam lingkungan.

Dalam hubungannya antara lingkungan dengan *habitus*, Bourdieu menyebut relasionisme metodologis, yakni adanya hubungan saling timbal balik antara lingkungan dengan *habitus*. Di satu pihak lingkungan mengkondisikan *habitus*, di

pihak lain habitus menyusun lingkungan, sebagai sesuatu yang bermakna, yang mempunyai arti dan nilai.

Bourdieu menyatakan ada tiga macam modal, yaitu modal kultural, modal sosial, dan modal ekonomi. Modal budaya merupakan pengetahuan yang diperoleh, kode-kode budaya, etika, yang berperan dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal simbolik tidak terlepas dari kekuasaan simbolik yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi berkat akibat khusus mobilisasi. Sedangkan modal sosial termasuk hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan sosial (Haryatmoko, 2003:12).

Modal kultural menurut Bourdieu (1993) merupakan modal yang menyoroti bentuk – bentuk pengetahuan kultural, kompetensi – kompetensi atau disposisi – disposisi tertentu. Modal kultural dapat dilihat dari tiga wujud yaitu menubuh, terobjektifikasi, dan terlembagakan.

Modal sosial adalah merupakan hubungan sosial yang bernilai antar individu yang diwujudkan dalam praktik – praktik

atau terlembagakan yang terbentuk dari pertukaran baik diproduksi ataupun direproduksi dalam Ritzer dan Goodman, (2011). Jadi dalam konsep ini menjelaskan adanya hubungan interaksi atau aktivitas – aktivitas yang dilakukan oleh individu dengan arena atau agen sosialnya. Dalam suatu lingkungan sosial modal sosial ini berperan sebagai perantara antara individu yang satu dengan individu yang lainnya untuk mewujudkan tujuan tertentu. Seperti halnya yang terjalin antara setiap anggota yang tergabung dalam suatu komunitas tertentu.

Modal selanjutnya yang mempengaruhi adanya arena produksi cultural adalah modal ekonomi. Bourdieu (1993) menyatakan bahwa bentuk – bentuk modal yang tersebar tidak sama diantara setiap kelas sosial masyarakat dan bentuk – bentuk modal ini dapat dengan mudah dipindahtangankan, namun hal ini tidak mengimplikasikan kepemilikan modal kultural atau modal simbolis. Modal ekonomi ini dapat dilihat dengan jelas dalam kelas sosial yang ada pada masyarakat, perbedaan modal ekonomi ini dapat dilihat dari segi ekonomi ataupun materi yang tampak. Hal ini akan terlihat dalam suatu komunitas yang terdiri dari kumpulan individu yang memiliki kesamaan.

Menurut Pierre Bourdieu, *habitus* diperoleh melalui latihan ataupun pembelajaran yang berulang-ulang, hal ini yang menjadikan *habitus* bersifat pra-sadar (Mutahir, Arizal, 2011: 58). Proses yang dilakukan berulang-ulang yang diterapkan oleh lingkungan dari tiap-tiap subjek penelitian ini membentuk suatu *habitus* berupa kecintaan terhadap komunitas anak jalanan. Proses pengenalan yang dilakukan oleh keluarga maupun teman pergaulan ini dilakukan berulang-ulang sehingga para subjek penelitian mengetahui bahkan sekaligus menikmati menjadi bagian dari komunitas tersebut.

Lingkungan sekitar serta keinginan dalam diri mendorong subjek untuk menjadi atau membentuk komunitas anak jalanan. Keinginan dalam diri akhirnya membuat subjek untuk peka terhadap lingkungan sekitar, dan memicu tindakan-tindakan sosial yang membuat subjek tersebut lebih mengembangkannya dalam sebuah komunitas. Karena kecintaannya terhadap anak-anak jalanan inilah kemudian menjadikan mereka sebagai anggota komunitas anak jalanan yaitu komunitas Natha Aruna.

Ketika *habitus* berupa kecintaan terhadap anak jalanan membuat subjek untuk membuat suatu komunitas, maka

komunitas tersebut mempunyai arena tersendiri. Arena adalah sebuah ruang sosial yang mengacu pada keseluruhan dunia sosial (Bourdieu, Pierre, 2010:57). Dalam konteks sebuah komunitas, arena dianggap sebagai tempat dimana antar individu saling berebut berbagai bentuk modal. Menurut Bourdieu, arena didalamnya terdapat usaha perjuangan sumber daya (modal), dalam rangka mencapai ataupun memperoleh posisi dalam suatu arena (Mutahir, Arizal, 2011:54). Dalam sebuah pertarungan di dalam arena menghasilkan sebuah struktur yang dinamis tanpa adanya kesadaran individu-individu yang berada di dalamnya.

Dalam hal ini komunitas Natha Aruna menjadi sebuah arena, karena komunitas Natha Aruna sendiri berusaha untuk membentuk sebuah *habitus* yaitu tentang pendidikan literasi anak. Di dalam arena ini terdapat struktur yang saling berkaitan dan menempatkan individu-individu dalam sebuah posisi sosial. Yaitu posisi dimana budaya literasi diperkenalkan kepada anak-anak jalanan. Menurut Bordieu *habitus* mendasari sebuah arena dan dengan modal yang dimiliki oleh masing-masing individu tersebut menempatkannya ke dalam sebuah struktur yang saling berkaitan antar posisinya (Bourdieu, Pierre. 2010 : 12). Menurut Bordieu arena selalu berhubungan

dengan arena yang lebih besar lagi dan antar arena tersebut saling berkaitan (Mutahir, Arizal, 2011:60). Dalam hal ini komunitas Natha Aruna selalu di hadiri oleh volunteer - volunteer di luar komunitas Natha Aruna termasuk di dalamnya adalah masyarakat yang mendaftarkan diri untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ada di dalam komunitas Natha Aruna.

Suatu hasil perumusan *habitus*, modal dan arena yang menghasilkan suatu reproduksi kultural inilah yang akhirnya menentukan apakah anggota Natha Aruna ini bisa memberikan modal budaya literasi kepada anak-anak jalanan dengan mengemas budaya literasi menjadi menyenangkan bagi anak-anak. Praktik sosial memiliki karakteristik penting agar praktik - praktik tersebut dapat berjalan dengan semestinya. Sebuah praktik terjadi karena adanya ruang dan waktu (Mutahir, 2011:57). Interaksi terjadi setiap kali bertemu dalam arena antar anggota komunitas Natha Aruna, memunculkan beberapa praktik. Praktik-praktik ini pada umumnya berhubungan dengan atribut acara yaitu materi dan bahan bacaan apa yang akan diberikan kepada anak-anak jalanan pada saat itu. Berikut adalah proses Reproduksi Kultural di Komunitas Natha Aruna.

Gambar 1.1 Proses Reproduksi Kultural Komunitas Natha Aruna.

Dengan demikian yang mengawali perilaku manusia adalah pengambilan peran. Sebelum seorang diri bertindak, maka dia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dan mencoba untuk memahami orang lain hanya dengan meyerasikan diri dengan harapanharapan orang lain, maka interaksi akan terjadi. Tugas utama seorang pengembang masyarakat adalah mengembangkan kapasitas pelaku masyarakat sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki kehidupan (usaha) mereka. Pengembangan masyarakat bekerja sama-sama dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan dan potensi yang sebenarnya mereka miliki.

Sebagai *community worker*, menurut Ife yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi, bahwa melihat sekurang-kurangnya ada empat peran dan keterampilan utama yang nantinya secara lebih spesipik akan mengarah pada teknik dan keterampilan tertentu yang harus dimiliki seseorang *community worker* sebagai pemberdaya masyarakat. Keempat peran dan keterampilan tersebut adalah : (1) Peran dan keterampilan fasilitatif. Peran fasilitatif

meliputi peran khusus diantaranya: animase sosial, mediasi dan negoisasi, pemberi, dukungan, membentuk consensus, fasilitasi kelompok, pemanfaatan sumber daya dan keterampilan, dan mengorganisasi. (2) Peran dan keterampilan edukasional. Peran ini meliputi meningkatkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, mengonfrontasikan, dan pelatihan. (3) Peran dan keterampilan perwakilan. Peran ini dijadikan oleh pengembang masyarakat dalam interaksinya dengan lembaga luar, atas nama masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat. Peran ini meliputi usaha mendapatkan sumber-sumber, melakukan advokasi atau pembelaan masyarakat, membuat mitra atau network, sharing pengalaman dan pengetahuan serta menjadi juru bicara masyarakat. (4) Peran keterampilan teknis, yaitu peran pengembang masyarakat dalam menerapkan keterampilan teknis untuk mengembangkan masyarakat. Beberapa dimensi pekerjaan seperti pengumpulan dan analisis data, pemakaian computer, penyajian laporan secara lisan dan tertulis, penanganan proyek pembangunan sarana fisik, manajemen dan pengendalian uang, yang semuanya itu sangat membutuhkan keterampilan teknis.

Jadi peranan menunjukkan keterlibatan diri atau keikutsertaan individu,

kelompok yang melakukan suatu usaha. Untuk mencapai tujuan tertentu atas suatu tugas atau bukti yang sudah merupakan kewajiban dan harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya. Peranan mengembangkan budaya Literasi anak jalanan berarti menunjukkan pada keterlibatan para pengurus komunitas dalam mengembangkan budaya Literasi anak jalanan.

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan data – data yang diperoleh dari lapangan yang dilakukan pada komunitas Natha Aruna. Data yang diperoleh berupa data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data kualitatif ini akan digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi secara mendalam dan tajam. Dari data hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam komunitas Natha Aruna merupakan salah satu komunitas yang melakukan praktik reproduksi kultural yang dapat mengembangkan literasi anak-anak jalanan. Pada studi ini menunjukkan bahwa komunitas Natha Aruna telah melakukan praktik - praktik yang merupakan bagian dari reproduksi cultural. Praktik - praktik tersebut terbentuk atas dasar kepekaan sosial terhadap anak-anak jalanan yang

membutuhkan bantuan terutama dalam bidang pendidikan Literasi. Karena fokus utama dari komunitas ini, maka praktik - praktik tersebut terbentuk menjadi pendidikan literasi yang sangat cocok bagi anak-anak dalam mengikuti kegiatan di dalam komunitas.

Aktivitas – aktivitas yang dilakukan dalam komunitas ini merupakan salah satu bentuk praktik reproduksi kultural seperti adanya praktik pertukaran linguistik yang dapat dilihat dari interaksi antar anggota dengan anak-anak yang tergabung dalam kegiatan komunitas Natha Aruna ini. Interaksi yang terjalin antar anggota komunitas Natha Aruna ini dapat dilihat dari komunikasi yang terjalin antar setiap anggota komunitas dengan anak-anak. Interaksi tersebut dapat membuat hubungan menjadi lebih harmonis dan lancar dalam mewujudkan untuk meningkatkan literasi anak jalanan.

Hal ini terlihat dari semakin banyaknya anak-anak jalanan yang menyukai kegiatan pengembangan literasi dari Natha Aruna dan membuatnya tertarik untuk mencari berbagai informasi dan kesenangan ataupun hiburan yang berkaitan dengan Literasi. Salah satu yang dilakukan oleh sebagian besar anak jalanan yang menyukai komunitas Natha Aruna yaitu

mereka menanyakan atau merasa sedih ketika komunitas itu tidak mengajar mereka, karena bagi mereka anggota dari Natha Aruna adalah sebagai kakak yang menyenangkan. Sebagai berikut adalah penjelasan dari hasil observasi dalam komunitas Natha Aruna tentang peran komunitas Natha Aruna dan praktik reproduksi kultural Natha Aruna.

Praktik – praktik kultural yang dilakukan setiap anggota dalam komunitas dipengaruhi oleh adanya habitus, arena, dan kepemilikan modal yang dimiliki oleh setiap individu dalam komunitas dengan kemampuan yang berbeda-beda. Kepemilikan modal yang dimiliki oleh setiap anggota dalam komunitas berbeda - beda, seperti kepemilikan modal kultural, modal sosial, dan modal ekonomi yang mungkin dapat mempengaruhi setiap individu tersebut. Arena yang mempengaruhi setiap individu yang tergabung dalam komunitas Natha Aruna di bentuk oleh setiap anggota yang tergabung didalamnya. Arena merupakan lingkungan sosial yang terbentuk karena adanya hukum – hukum aturan yang dibentuk oleh kesepakatan setiap anggota yang tergabung di dalamnya untuk menjalin relasi – relasi sosial.

Dalam komunitas Natha Aruna ini arena di bentuk dari kesepakatan bersama dalam komunitas, karena adanya suatu kepentingan dan keinginan yang sama untuk menjalin hubungan yang baik antar setiap anggota dengan berlandaskan kepekaan sosial terhadap anak jalanan. Hal ini dapat dilihat dari terbentuknya komunitas Natha Aruna ini sebagai arena yang terbentuk dari adanya kesepakatan bersama antar setiap anggota yang tergabung di dalam komunitas dimana setiap anggota yang tergabung harus memenuhi kebutuhan sosial terutama pendidikan literasi anak jalanan yang ada di pemukiman makam rangkah.

Berdasarkan teori peran mengenai adanya faktor yang dimiliki bersama, dalam hal ini berupa kepentingan bersama yaitu mengembangkan modal budaya Literasi pada anak maka dapat dipastikan bahwa keberadaan komunitas anak jalanan ini secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi setiap perilaku anak-anak dalam arti setiap interaksi sosial yang terjadi dari berbagai kegiatan yang akan dapat mengembangkan literasi dari anak-anak tersebut, dan juga peranan mengembangkan budaya literasi anak jalanan berarti menunjukkan pada keterlibatan para pengurus komunitas dalam mengembangkan budaya Literasi anak

jalanan. Seperti halnya data yang di dapat dari informan dalam studi ini.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Isbandi dimana yang mengawali perilaku manusia adalah pengambilan peran. Sebelum seorang diri bertindak, maka dia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dan mencoba untuk memahami orang lain hanya dengan meyerasikan diri dengan harapan-harapan orang lain, maka interaksi akan terjadi. Tugas utama seorang pengembang masyarakat adalah mengembangkan kapasitas pelaku masyarakat sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki kehidupan (usaha) mereka. Pengembangan masyarakat bekerja sama-sama dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan dan potensi yang sebenarnya mereka miliki.

Dalam studi ini mendapatkan data dari informan yaitu mengenai peran-peran apa saja yang dilakukan oleh anggota komunitas Natha Aruna. Peran-peran yang dilakukan oleh natha aruna ada 3 yaitu peran fasilitas, peran edukasi dan peran perwakilan.

Proses pengembangan literasi pada anak jalanan di pemukiman Rangkah

Surabaya dari hasil temuan data mendapatkan beberapa tipologi. Komunitas Natha Aruna mempunyai sasaran anak jalanan, dimana anak jalanan ini terdiri dari beberapa golongan usia. Golongan usia ini di dapatkan dari kemampuan anak dalam menangkap materi literasi, sehingga pengembangan literasi dapat di sesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada anak jalanan tersebut. Terdapat 3 golongan usia yaitu *Based On Low Grade* (7-10 tahun) dengan rata-rata kelas 1 sampai 3 sekolah dasar, *Based On Middle Grade* (11-13 tahun) dengan rata-rata kelas 4 sampai 6 sekolah dasar, dan yang terakhir *Based On High Grade* (14 tahun lebih) dengan rata-rata kelas 1 SMP dan selebihnya.

Berdasarkan pada kelas usia anak didapatkan bahwa yang pertama adalah *Low Grade*. Anak kategori ini adalah anak yang berusia 7 – 10 tahun atau sekitar 1 sampai 3 SD. Salah satu informan anak jalanan yang masuk kategori ini adalah bernama April, anak – anak yang termasuk pada kategori ini belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Anak-anak pada tahap ini diberikan pengenalan awal tentang pendidikan literasi dan banyak mengarah pada pengenalan objek yang ada di buku cerita dan dongeng untuk menarik ketertarikan setiap anak.

Mereka diberikan praktik untuk mengasah kemampuan literasinya dengan contoh memberikan permainan tebak gambar hewan dan tumbuhan. Anak jalanan yang ada di pemukiman makam Rangkah diberikan beberapa buku cerita untuk dipahami mereka, mereka diberikan buku yang bergambar dan berwarna.

Kegiatan yang di terapkan oleh komunitas Natha Aruna adalah Natha Aruna bercerita, dimana pada kegiatan ini anak-anak diajak untuk mendengarkan cerita atau dongeng yang dibacakan oleh salah satu anggota komunitas Natha Aruna. Mereka diajak untuk berinteraksi dan sesekali diberikan pertanyaan dari cerita tersebut. Kegiatan yang kedua adalah *Happy Vacation*, pada kegiatan ini anak-anak diajak keliling Surabaya untuk mengenalkan lingkungan kota dan sekitarnya, agar anak-anak dapat memahami beragam lingkungan dan tidak jenuh dengan pemukiman makam Rangkah itu sendiri. Kegiatan yang terakhir adalah *Weekend Seru*, dimana setiap hari minggu pagi diadakan kegiatan bermain di lingkungan makam Rangkah, setiap permainan ini mengandung edukasi tersendiri bagi anak-anak dan diberikan *reward* bagi yang menang dalam suatu permainan.

Berdasarkan pada kelas usia anak didapatkan bahwa yang pertama adalah *Low Grade*. Anak kategori ini adalah anak yang berusia 7 – 10 tahun atau sekitar 1 sampai 3 SD. Salah satu informan anak jalanan yang masuk kategori ini adalah bernama April, anak – anak yang termasuk pada kategori ini belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Anak-anak pada tahap ini diberikan pengenalan awal tentang pendidikan literasi dan banyak mengarah pada pengenalan objek yang ada di buku cerita dan dongeng untuk menarik ketertarikan setiap anak. Mereka diberikan praktik untuk mengasah kemampuan literasinya dengan contoh memberikan permainan tebak gambar hewan dan tumbuhan. Anak jalanan yang ada di pemukiman makam Rangkah diberikan beberapa buku cerita untuk dipahami mereka, mereka diberikan buku yang bergambar dan berwarna.

Kegiatan yang di terapkan oleh komunitas Natha Aruna adalah Natha Aruna bercerita, dimana pada kegiatan ini anak-anak diajak untuk mendengarkan cerita atau dongeng yang dibacakan oleh salah satu anggota komunitas Natha Aruna. Mereka diajak untuk berinteraksi dan sesekali diberikan pertanyaan dari cerita tersebut. Kegiatan yang kedua adalah *Happy*

Vacation, pada kegiatan ini anak-anak diajak keliling Surabaya untuk mengenalkan lingkungan kota dan sekitarnya, agar anak-anak dapat memahami beragam lingkungan dan tidak jenuh dengan pemukiman makam Rangkah itu sendiri. Kegiatan yang terakhir adalah *Weekend Seru*, dimana setiap hari minggu pagi diadakan kegiatan bermain di lingkungan makam Rangkah, setiap permainan ini mengandung edukasi tersendiri bagi anak-anak dan diberikan *reward* bagi yang menang dalam suatu permainan.

Pada tahap yang terakhir ini adalah *High Grade* terdiri dari anak usia 14 tahun ke atas. Salah satu informan anak jalanan yang termasuk pada kategori ini adalah bernama Sulfi. Anak – anak pada tahap ini belajar dengan kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia , sehingga diajarkan tentang pengetahuan umum dan pendidikan karakter mereka dengan mengajari sopan santun dan tata krama mereka serta memberikan pandangan masa depan atau gambaran dunia dewasa. Mereka diberikan praktik untuk mempelajari pengetahuan umum agar anak tidak terjerumus kepada hal yang negatif, mengingat bahwa pada zaman sekarang ini

banyak sekali tindakan criminal yang dilakukan oleh anak jalanan.

Kegiatan yang diterapkan oleh komunitas Natha Aruna pada tahap ini adalah *Love and Share* dimana pada kegiatan ini dilakukan bimbingan anak tentang pengetahuan umum dan pendidikan karakter agar mereka dapat membedakan mana perilaku baik dan mana perilaku yang buruk. Kegiatan yang kedua adalah penyuluhan kerja, pada kegiatan ini anak-anak diberikan penyuluhan bagaimana dunia kerja kedepannya dan bagaimana cara mereka mendapatkan pekerjaan.

Kerangka Pemikiran Temuan Tipologi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Peran Komunitas Anak Jalanan dalam Memberikan Budaya Literasi Anak Jalanan Melalui Praktik Reproduksi Kultural yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Proses pengembangan literasi melalui praktik reproduksi kultural yang di angkat oleh Natha Aruna adalah dengan melaksanakan berbagai praktik –praktik sosial dalam komunitas. Praktik - praktik ini memiliki tujuan tersendiri untuk mengembangkan modal budaya literasi anak

jalanan, seperti kegiatan Natha Aruna bercerita, *Happy Vacation, Weekend Seru, Natha Aruna Mengajar, Kerajinan Tangan, Kakak Asuh, Love and Share*, dan Penyuluhan kerja. Kegiatan atau praktik – praktik sosial tersebut membentuk tiga modal yaitu (1) Modal budaya, dengan memberikan pengetahuan umum dan pendidikan karakter melalui praktik sosial kepada anak jalanan, (2) Modal ekonomi, dengan memberikan bekal tentang kerajinan tangan atau membuat suatu pra-karya dan juga menggambarkan dunia kerja kedepannya pada anak jalanan, (3) Modal sosial, anak – anak dapat berinteraksi dengan kakak – kakak dari komunitas Natha Aruna dan juga berinteraksi dengan lingkungan luar pada saat kegiatan liburan. Maka dapat dipastikan dari tiga modal ini akan dapat mengembangkan modal budaya literasi pada anak jalanan sesuai dengan tujuan dari komunitas Natha Aruna itu terbentuk.

Berdasarkan pengembangan modal budaya literasi anak jalanan yang dilakukan oleh Natha Aruna yaitu melakukan berbagai praktik – praktik sosial, dalam hal ini munculah peran-peran yang dilakukan oleh komunitas Natha Aruna untuk mendukung kegiatan – kegiatan tersebut ada tiga peran yaitu (1) Peran fasilitas, memberikan materi

– materi literasi berupa buku pengetahuan umum, buku cerita dan juga membangun *basecamp* sebagai tempat kegiatan belajar mengajar, (2) Peran edukasi, mengajarkan anak tentang pengetahuan umum seperti tentang makhluk hidup dan juga membuat kreatifitas berupa kerajinan tangan, (3) Peran perwakilan, menjadi perwakilan atau jembatan bagi anak – anak untuk mengikuti suatu kegiatan atau perlombaan dan juga memberikan dampingan untuk berinteraksi dengan lembaga luar. Aktualisasi dari tiga peran tersebut sangat mendukung dalam mewujudkan pengembangan modal budaya literasi anak jalanan, maka dapat dipastikan bahwa keberadaan komunitas anak jalanan ini secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi setiap perilaku anak-anak dalam arti setiap interaksi sosial yang terjadi dari berbagai kegiatan yang akan dapat mengembangkan literasi dari anak-anak tersebut, dan juga peranan mengembangkan budaya literasi anak jalanan berarti menunjukkan pada keterlibatan para pengurus komunitas dalam mengembangkan budaya literasi anak jalanan.

Dari kesimpulan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunitas Natha Aruna telah melakukan praktik kultural yaitu praktik pertukaran linguistik. Praktik

pertukaran linguistik yang terjadi dalam komunitas antar sesama anggota yang tidak lepas dari peran-peran penting yang digunakan untuk menghasilkan sebuah konsep pembelajaran berupa praktik – praktik sosial dalam pengembangan modal budaya literasi yang diperkenalkan oleh komunitas Natha Aruna sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan budaya literasi kepada anak-anak jalanan yang ada di pemukiman makam Rangkah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Bourdieu, Pierre. (1993). *Arena Produksi Kultural : Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Bourdieu, Pierre. (1993). *The Field of Cultural Production : Essays on Art and Literature*. Columbia : Columbia University Press.
- Bourdieu, Pierre. (2010). *Arena Produksi Kultural : Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Haryatmoko. (2003). “*Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*” dalam Basis: Edisi Khusus. Pierre Bourdieu nomor 11-12, tahun ke-52. Yogyakarta: Kanisius
- Isbandi, Rukminto Adi (2013). *Kesejahteraan Sosial*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Jacky. M. (2015). *Sosiologi. Konsep, Teori dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sullivan, Alice. (2002). Bourdieu and Education : *How Useful Bordieu’s Theory for Researchers*. The

*Netherlands Journal of Social
Science. [vol. 38, No.2]*

Sumber Skripsi :

Kahfi Ardhy, (2016). *Tindakan Sosial
Komunitas Save Street Child Dalam
Pemberdayaan Anak Jalanan Di
Kota Malang. Universitas Airlangga
Surabaya.*

Kurniyadi, (2014). *Pembinaan Anak
Jalanan Melalui Lembaga Sosial.*

Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah.

Nur Fitriyani, (2016). *Pemberdayaan Anak
Jalanan di rumah Singgah Girlan
Nusantara wilayah Prambanan
Sleman. Universitas Yogyakarta*

Nurul Aini, (2013). *Tentang Dampak
Negatif Pergaulan Anak Putus
Sekolah.*